

PENGUNAAN MEDIA LINGKUNGAN PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI KELAS X MAN 4 PIDIE

Erlinawati, Erlinawati
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli

Abstract : *This study aims to improve the learning outcomes of Biology students of 10th grade MAN 4 Pidie through the use of environmental media as a learning resource. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles. Data collection techniques are carried out through tests, observation sheets, and documentation. The subjects of this study are 36 students of 10th grade of MAN 4 Pidie. The results of the study in cycle I were 65.25% and in cycle II it became 91.5% or an increase of 26.25%. So it can be concluded that the use of environmental media can improve biology learning outcomes.*

Keywords : Nature as Media, Biology, high school

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas X MAN 4 Pidie melalui penggunaan media lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, lembar observasi, serta dokumentasi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa MAN 4 Pidie kelas X yang berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian pada siklus I sebesar 65,25 % dan pada siklus II menjadi 91,5% atau mengalami peningkatan sebesar 26,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar biologi.

Kata kunci: *Media Lingkungan, Biologi, SMA*

1. Pendahuluan

Kurikulum pelajaran biologi telah beberapa kali mendapat penyempurnaan untuk meningkatkan mutu pendidikan biologi secara nasional. Namun perubahan tersebut belum memberi makna bila tidak ditunjukkan melalui berbagai inovasi proses belajar mengajar di dalam kelas. Pada pemberlakuan kurikulum biologi terbaru (kurikulum 2013) terdapat dua isu strategis yang perlu mendapat perhatian, yakni: bagaimana mendesain pembelajaran biologi yang mampu (1) meningkatkan daya saing bangsa dan (2) mempercepat akselerasi pertumbuhan ekonomi khususnya ekonomi lokal. Untuk meningkatkan daya saing bangsa berarti meningkatkan kemampuan siswa di bidang biologi yang setara dengan kemampuan siswa-siswa lain di tingkat nasional maupun global. Kemudian dengan meningkatkan keterkaitan Sains, Teknologi, dan Masyarakat (Salingtemas) pada pembelajaran biologi diharapkan dapat mempercepat pemanfaatan sumberdaya lingkungan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (lokal). Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Mata pelajaran biologi diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pelajaran biologi diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pelajaran biologi perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Selain itu, dalam Kurikulum 2013 tercantum bahwa pembelajaran biologi memiliki fungsi dan tujuan sebagai sarana: (a) menyadarkan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan YME, (b) memupuk sikap ilmiah yang mencakup; jujur dan objektif terhadap data, terbuka dalam menerima pendapat berdasarkan bukti-bukti tertentu, kritis terhadap pernyataan ilmiah, dan dapat berkerja sama dengan orang lain, (c) memberi pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan; merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, menyusun laporan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara tertulis dan lisan, (d) mengembangkan kemampuan berpikir analitis deduktif dan induktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif, (e) menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip biologi, serta memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan uraian diatas nampak jelas bahwa proses pembelajaran biologi harus lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proses pembelajaran biologi bukan merupakan sejumlah informasi yang harus dihafalkan siswa. Sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman dengan berkerjasama bersama orang lain, merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, menyusun laporan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara tertulis dan lisan.

Melalui berbagai peristiwa alam yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan menyelesaikannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di MAN 4 Pidie Kabupaten Pidie, masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran biologi adalah: (1) siswa sering mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, menggambar tidak pada waktunya, dan sering keluar masuk kelas, (2) rendahnya prestasi belajar siswa pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dikarenakan penyampaian materi yang bersifat informative dan menuntut aspek kognitif (hapalan) membuat para siswa malas untuk memahami informasi-informasi baik yang terdapat dalam buku maupun yang disampaikan oleh guru, dan (3) lingkungan yang kaku dan membosankan untuk belajar, baik dalam tata cahaya maupun dalam penempatan tempat duduk yang monoton. Selain itu hasil belajar siswa di kelas X MAN 4 Pidie Kabupaten Pidie pada mata pelajaran biologi tentang keanekaragaman hayati dari 36 siswa hanya 11 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi dengan nilai 70 ke atas. Hal ini menunjukan bahwa tingkat kemampuan siswa hanya 30,56%, selebihnya yaitu sebanyak 69,44% memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 58,50 sehingga belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Beberapa kondisi yang telah dikemukakan di atas, memberikan sebuah indikasi terhadap adanya suatu masalah yang cukup signifikan, yaitu permasalahan yang bermuara pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga perlu merubah metode pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk memahami keanekaragaman hayati. Hal ini diduga karena pendekatan, metode, model pembelajaran, maupun strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat, juga kemampuan guru dan sarana pembelajaran yang meliputi media, alat peraga, yang terbatas sehingga mengakibatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi sangat rendah. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengajak siswa berinteraksi dengan lingkungan, agar konsep menjadi konteks pembelajaran yang

bermakna. Oemar Hamalik (2003:50) berpendapat, bahwa unsur-unsur dinamis yang terkait dalam proses belajar terdiri dari (1) motivasi siswa; (2) bahan belajar; (3) alat bantu belajar; (4) suasana belajar; dan (5) kondisi subyek yang belajar. Kelima unsur inilah menurutnya yang bersifat dinamis, yang sering berubah menguat atau melemah, dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu diadakan suatu inovasi pada proses pembelajaran. Inovasi proses pembelajaran tersebut haruslah memberikan sarana bagi siswa untuk lebih beraktifitas dan berperan aktif secara langsung ketika proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat memicu semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan memicu semangat siswa dalam berprestasi. Salah satu inovasi pembelajaran tersebut adalah media pembelajaran lingkungan. Media lingkungan sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang proses berfikir pada siswa. Bila ini tumbuh dan berkembang siswa akan terlatih dan terpacu untuk meneliti dan menelaah berbagai kejadian alam atau hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu di alam. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran guru tidak perlu lagi terikat pada peralatan yang disediakan di sekolah, karena lingkungan juga dapat digunakan sebagai alat peraga atau sarana dalam pembelajaran biologi. Karena pengetahuan alam dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa belajar untuk memahami lingkungan dimana mereka hidup. Dengan keterlibatan siswa secara langsung berarti siswa dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan proses kegiatan yang meliputi: pengamatan, pengklasifikasian atau pengelompokan, meramalkan menafsirkan, membuat hipotesis, dan dapat mengkomunikasikannya kembali. Dari paparan di atas, penulis ingin mencoba menuangkan ke dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan memanfaatkan media lingkungan sebagai suatu media pembelajaran di kelas X pada mata pelajaran biologi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keberadaan media lingkungan sebagai sumber belajar yang benar dimanfaatkan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelemahan atau kerusakan pada susunan syaraf atau mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar. (Lisnawaty dkk, 1993).

Belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar. Sedangkan mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar. (Tirtarahardja & Sula, 2000).

Sardiman, A.M. (2000) mendefinisikan "belajar adalah berubah dan penambahan pengetahuan". Dalam hal ini yang dimaksud belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, waktu, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dapat dikatakan juga bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menunjuk ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dilihat dari kata dasarnya terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar. Hasil belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang diperoleh dari segala sesuatu. Sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh dari kegiatan belajar.

Damyati dan Mujiono (2002), memandang hasil belajar sebagai suatu puncak proses belajar. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra belajar dan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut penjelasan Cross (dalam Sukardi, 2008) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai. Sejalan dengan pendapat di atas, Gulman (2008) menyatakan bahwa evaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), evaluasi adalah penilaian.

Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran bagi pendidik tentang daya serap masing-masing peserta didik atas materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dengan hasil evaluasi akan memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam memberikan penilaian tentang yang dilakukan. Hasil evaluasi atau penilaian yang diberikan guru dapat dinyatakan dalam rapor. Dengan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa maka siswa tersebut akan lebih berusaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sasaran utama dari pelaksanaan evaluasi adalah siswa dengan guru secara bersama-sama mengetahui sampai dimana tingkat pencapaian dari kegiatan merencanakan dan menyusun langkah-langkah untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan pada pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar berikutnya. Dengan demikian, siswa yang memiliki nilai rapor yang tinggi akan mencerminkan hasil belajar yang tinggi sehingga prestasi belajar merupakan indikator tingkat kecerdasan siswa.

2.1. Hakikat Pembelajaran Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mengkaji objek dan persolaan gejala alam. Semua benda dan gejala alam merupakan objek kajian dalam biologi. Menurut teori modern, proses pembelajaran tidak tergantung sekali kepada keberadaan guru (pendidik) sebagai pengelola proses pembelajaran. Hal ini didasarkan bahwa proses belajar pada hakikatnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan objek yang dipelajari. Berdasarkan hal ini maka peranan sumber dan media belajar tidak dapat dikesampingkan dalam proses pembelajaran biologi.

Proses belajar biologi menurut Djohar (Sutarsih, 2010) merupakan perwujudan dari interaksi subjek (anak didik) dengan objek yang terdiri dari benda, kejadian, proses, dan produk. Pendidikan biologi harus diletakkan sebagai alat pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan, sehingga konsekuensinya dalam pembelajaran hendaknya memberi pelajaran kepada subyek belajar untuk melakukan interaksi dengan obyek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep. Dengan demikian pembelajaran biologi menekankan adanya interaksi antara subyek dan objek yang dipelajari. Djohar (Suratsih, 2010) menyatakan bahwa interaksi tersebut memberi peluang kepada siswa untuk berlatih belajar dan mengerti bagaimana belajar, mengembangkan potensi rasional pikir, ketrampilan, dan kepribadian serta mengenal permasalahan biologi dan pengkajiannya. Lebih lanjut lagi, Nana Sudjana (1987) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran akan berkembang tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Suhardi (2007) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran biologi sebagai suatu sistem, pada prinsipnya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara komponen *raw input* (peserta didik), *instrumental input* (masukan instrumental), lingkungan, dan *outputnya* (hasil keluaran). Keempat komponen tersebut mewujudkan sistem pembelajaran biologi dengan prosesnya berada di pusatnya.

2.2. Pengertian Media Lingkungan

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2002) dalam Afyiah Nur (2010). Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Media pendidikan menurut (Hamalik (1994) dalam Afyiah Nur (2010) adalah alat metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam pembelajaran seharusnya guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan memanfaatkannya secara tepat, yaitu disesuaikan dengan pengalaman belajar yang akan ditempuh siswa sehingga dapat berfungsi dalam memperjelas informasi dan konsep yang sedang dipelajari.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Menurut Edgar Dale dalam dunia pendidikan penggunaan media pembelajaran seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio-visual”. Oleh karena itu dalam pemilihan media guru perlu mempertimbangkan perkembangan siswa dan manfaatnya bagi siswa itu sendiri.

Pada hakikatnya bukan media pembelajaran itu sendiri yang menentukan hasil belajar. Ternyata keberhasilan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Dengan demikian dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam media pembelajaran tentunya akan memberikan hasil yang maksimal. Secara umum media mempunyai kegunaan: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra; (3) mempermudah proses belajar mengajar; (4) meningkatkan efisiensi belajar mengajar; (5) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.

Dalam memilih media pembelajaran, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing. Dengan perkataan lain, media yang terbaik adalah media yang ada. Terserah kepada guru bagaimana ia dapat mengembangkannya secara tepat dilihat dari isi, penjelasan pesan dan karakteristik siswa untuk menentukan media pembelajaran tersebut.

Bloom dan Bruner dalam Darmodjo & Kaligis (1994) mengatakan bahwa lingkungan akan membawa siswa pada situasi yang lebih konkrit dan akan memberikan dampak peningkatan apresiasi siswa terhadap konsep-konsep sains dan lingkungannya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

Untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya dapat ditempuh melalui proses belajar-mengajar baik di dalam kelas maupun di alam sekitar (luar kelas). Pendidikan di luar kelas dapat memperkaya pengalaman siswa dengan alam sekitar, karena pendidikan di luar kelas dapat dijadikan sebagai pendahuluan ataupun kelanjutan dari pembelajaran di dalam kelas. Sehubungan dengan digunakannya lingkungan sebagai media pembelajaran, maka guru dituntut untuk dapat mengupayakan berbagai cara untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Belajar dengan menggunakan lingkungan berarti mengajak siswa belajar untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mengamati sendiri apa yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya atau dapat menanyakan sesuatu yang ingin diketahui pada orang yang dianggap tahu tentang masalah yang dihadapinya, sehingga dapat melatih siswa meningkatkan kemampuan berfikirnya dan menumbuhkan sikap ilmiahnya.

Lingkungan sebagai media dan sumber belajar dapat dibedakan menjadi : (a) lingkungan alam atau luar (*external or physical environment*), yaitu segala sesuatu yang tersedia dan terjadi di alam; (b) lingkungan dalam (*internal environment*), yaitu segala sesuatu yang telah masuk ke dalam diri yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita; (c) lingkungan social (*social environment*), yaitu semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita

Lingkungan sebagai media dan sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan dalam proses pengajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Sehingga siswa tidak hanya membayangkan satu obyek di pelajarinya, akan tetapi akan mengetahui wujud asli dari obyek yang dipelajari sehingga dapat lebih mengetahui dan memahami obyek tersebut. Menurut Arsyad (2002) prosedur belajar untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar ditempuh melalui beberapa cara antara lain survey, berkemah, karyawisata pendidikan, praktek lapangan, dan pelayanan pada masyarakat. Dengan demikian secara umum media pembelajaran yang berasal dari lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Lingkungan memberikan suatu proses belajar yang lebih menekankan siswa untuk mampu mengalami/ menghadapi suatu kejadian secara nyata sesuai dengan materi yang disampaikan. Siswa dalam hal ini dibimbing dan diarahkan untuk mengenal secara nyata tentang materi yang menjadi fokus pengajarannya yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar.

3. Metode Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Pidie yang berada di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas X dengan jumlah siswa 36 siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa. Variabel penelitian: (1) Keterampilan guru, (2) Aktivitas siswa, (3) Hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengamati berlangsungnya suatu proses pembelajaran, tes hasil belajar siswa, dan angket respon siswa digunakan untuk melihat respon siswa setelah diajarkan dengan menggunakan penerapan pembelajaran media lingkungan.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari data formatif I dan tes formatif II tampak terdapat peningkatan yang signifikan, hal ini tampak pada hasil formatif I rata-rata siswa yang mampu menjawab soal tes 65,25 % dan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes 34,75 %, sedangkan pada hasil tes formatif II yang mampu menjawab soal tes 91,5% dan yang mengalami kesulitan 8,5%. Maka telah terjadi kenaikan sekitar 26,25% pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa implementasi media lingkungan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan data hasil angket yang diberikan kepada siswa pada siklus 1 didapatkan sebagian besar 22 atau (61,11%) siswa menyatakan senang belajar dengan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan hanya 14 (38,89%) siswa menyatakan tidak

senang. Dalam aspek kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya sekitar 25 (64,44%) siswa mampu merasakan hal tersebut sedangkan 11 (30,56%) siswa belum dapat. Dalam aspek tentang perlu tidaknya metode pembelajaran itu digunakan sebanyak 24 siswa (66,67%) yang menyatakan perlu dan 12 siswa (33,33%) yang menyatakan tidak perlu. Kemudian siswa yang merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan sebanyak 18 (50,00%) siswa dan 18 (50,00%) siswa merasa tidak ada tantangan. Bahkan siswa yang secara terbuka merasakan tertarik metode yang dikembangkan guru 26 siswa (72,22%) dan hanya 10 siswa (5,6%) menyatakan tidak tertarik.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II sebagian besar 34 atau (94,4%) siswa menyatakan senang belajar dengan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan hanya 2 (5,6%) siswa menyatakan tidak senang. Dalam aspek kegunaan pembelajaran yang baru dilakukan dalam kehidupannya sekitar 33 (88,8%) siswa mampu merasakan hal tersebut sedangkan 3 (11,2%) siswa belum dapat. Presentase tersebut juga berlaku dalam aspek tentang perlu tidaknya metode pembelajaran itu digunakan. Padahal sebagian besar siswa merasa tertantang dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru dilakukan, hal ini ditunjukkan oleh 31 (86,1%) siswa dan 5 (13,9%) siswa merasa tidak ada tantangan. Bahkan siswa yang secara terbuka merasakan tertarik metode yang dikembangkan guru 34 (94,4%) siswa dan hanya 2 (5,6%) siswa menyatakan tidak tertarik. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa media lingkungan yang dikembangkan oleh guru (peneliti) secara garis besar dapat diterima oleh siswa.

Tabel 4.1. Tabel Mengenai Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Soal

Pelaksanaan Siklus	Siswa Yang Mampu Menjawab Soal Tes	Siswa Yang Mengalami Kesulitan Dalam Menjawab Soal Tes
Siklus 1	65.25%	34.75%
Siklus 2	91.50%	8.50%



Grafik 4.1 Hasil Siklus 1 dan 2

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (1) penerapan media lingkungan dalam materi keanekaragaman hayati untuk siswa kelas X MAN 4 Pidie dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan tanpa hambatan berarti; (2) penerapan pembelajaran media lingkungan dalam materi keanekaragaman hayati dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X MAN 4 Pidie Terbukti terdapat kenaikan persentase tingkat pemahaman dari siklus I sebesar 65,25 % menjadi 91,5% pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 26,25%; (3) penerapan pembelajaran media lingkungan dalam materi keanekaragaman hayati dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X MAN 4 Pidie; dan (4) respon siswa terhadap implementasikan pembelajaran media lingkungan dalam materi keanekaragaman hayati untuk siswa kelas X MAN 4 Pidie termasuk positif

Referensi

- Abdullah, Ali. 1998. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arief S. Sadiman, dkk 1998. *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali,
- Asy'ari, Muslichah. 2006. *Penerapan Pendekatan STM*. Jakarta : Depdiknas
- BSNP, *Kurikulum 2013*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi, 2013
- Darmodjo dan Kaligis. 1994. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Tidak diterbitkan
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Sains*. Jakarta : Depdikbud
- Hamalik, Oemar. 1983. *Teknik Pengukuran dan evaluasi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Martiana
- Joice dan Well. 1987. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Tidak diterbitkan,
- Margertha, S, Y, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Tidak diterbitkan, 2003
- Prayitno. 1992. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Tidak diterbitkan

- Subardi, dkk. 2009. *Biologi Untuk Kelas XII SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiarti. 2012. Pembelajaran Sains Berbasis Pendekatan Lingkungan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Skripsi*. Bandung : PGSD S1 FIP UPI BDG. Tidak diterbitkan
- Sumantri Mulyani, Syaodih Nana 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wardhani, Igak, Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wahyono, Budi, dan Nurachmandani Setyo. 2008. *Biologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional